

STUDI KOMPARATIF TENTANG KONSEP POTENSI ANAK DIDIK DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN ISLAM

Azimatul Khoirot

Madrasah Tsanawiyah Negeri Perak Jombang – Indonesia

Email: azimatul75@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas konsep potensi anak didik dalam perspektif John Dewey dan perspektif pendidikan Islam. Penulis mengkaji dua konsep tersebut dengan pendekatan komparatif. Kedua konsep potensi anak didik tersebut menarik untuk dikaji, karena baik Dewey maupun pendidikan Islam mengakui adanya potensi tambahan. Walaupun demikian, keduanya berbeda dalam hal perkembangan dan tujuan akhir dari potensi tersebut. Menurut Dewey, manusia dibekali dua potensi dasar berupa akal dan bakat. Kedua potensi ini berkembang menjadi baik dan buruk sesuai dengan pengaruh lingkungan yang melingkupinya. Dalam pandangan Dewey potensi tidak memiliki tujuan akhir, tetapi berjalan dinamis mengikuti pengaruh sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan Dewey, pendidikan Islam memandang potensi dasar anak didik terdiri dari tiga komponen yang saling mempengaruhi. Tiga potensi dasar tersebut berupa jasmani, akal dan ruh. Ketiga potensi ini mempunyai kecenderungan untuk menjadi baik, tetapi dalam perkembangannya bisa keluar dari kecenderungan dasarnya karena pengaruh lingkungan. Tujuan akhir dari potensi dasar anak didik ini untuk mengabdikan kepada penciptanya, Allah Swt.

Kata Kunci: Potensi Anak Didik, John Dewey, Pendidikan Islam.

Abstract: the article will discuss about students' hidden strength and passion based on John Dewey and Islamic Education view. Both concepts were investigated by applying comparative approach. I was interested to have this discussion due both have recognized hidden strength and passion. However, there are some aspects that distinguish both John Dewey and Islamic education view; they are development and the goal. John Dewey explained that every human being have been endowed with intelligence and talent as basic hidden strength and passion. These develop become good and worst influenced by the society they live in. He also stated that hidden

strength and passion have no purpose, but they run smoothly, influenced by daily life social control. In contrast with Dewey, Islamic education view hidden strength and passion consist of three mutually affect basic components. They are body, intelligence and spirit. Those three components intend to be good; nevertheless they are possible to change due the influence of social daily life. The final goal is to serve the God.

Keywords: Student Hidden Strength and Passion, John Dewey, Islamic Education.

Pendahuluan

Prilaku manusia Indonesia sudah terjangkau virus keseragaman. Hal ini disebabkan oleh orientasi pendidikan yang cenderung memperlakukan anak didik hanya sebagai obyek. Sementara itu guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator. Orientasi pendidikan yang diterapkan itu menyebabkan praktek pendidikan kita mengisolir diri dari kehidupan riil di luar sekolah. Proses belajar mengajar didominasi oleh tuntutan untuk menghafalkan dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi ujian atau tes dimana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan.¹ Dalam kondisi seperti ini anak didik tercabut dari realitas sosialnya.

Sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa agar mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya perbuatan sadar yang disengaja dan terencana yang menutup proses perubahan dan perkembangan. Teori stimulus-respon yang sudah bertahun-tahun dianut dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tampak sekali mendukung sistem pendidikan di atas. Teori ini mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.

John Dewey dengan aliran progresifismenya mengkritik beberapa hal terkait dengan penyelenggaraan sekolah tradisional,

¹Zamroni, *Paradigma Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000). 36.

antara lain: *pertama*, mengenai bahan pengajaran yang diajarkan dan tidak ada hubungannya dengan kebutuhan anak dalam hidupnya di masyarakat. *Kedua*, cara guru mengajar memiliki peran yang sangat menentukan (*teacher centered*). *Ketiga*, peserta didik hanya mendengarkan dan tidak ada kesempatan untuk mengeluarkan sesuatu dengan spontan. *Keempat*, alat pelajaran dan peraturan yang ada di sekolah seakan-akan memaksa peserta didik untuk pasif.²

Aliran progresifisme merupakan aliran pendidikan yang lahir dari kandungan masyarakat barat yang tentu saja memiliki basis ontologis dan epistemologis khas barat (sekuler) dan belum tentu sesuai dengan masyarakat timur (Islam). Akan tetapi kita tidak bisa terlepas dari pengaruh filsafat pendidikan modern yang dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan di bidang pendidikan.

Dengan kuatnya hegemoni ideologi barat yang lahir dari rahim filsafat sekuler, seharusnya Islam yang sarat nilai transendental dan universal dapat mewarnai ideologi pendidikan dewasa ini. Salah satu ideologi barat yang mempunyai pengaruh besar adalah progresivisme John Dewey yang dapat disintesakan dengan konsep potensi manusia.

Konsep potensi manusia juga dikenal dalam Islam dengan istilah fitrah. Fitrah merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi baik. Fitrah ini ditiupkan Tuhan sejak dalam diri manusia sejak masih berada di alam rahim. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis membahas konsep potensi dasar manusia menurut John Dewey dan pendidikan Islam dalam perspektif studi komparatif.

Konsepsi Potensi Anak Didik dalam Perspektif John Dewey

²Muis S. Iman, *Pendidikan Partisipatif* (Yogyakarta: Safria Insania Press, 2004). 72-74.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut potensi (kemampuan) masing-masing. mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan serta pendampingan yang konsisten menuju ke arah titik optimal potensinya.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan, yaitu dengan melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Karena menganggap anak didik memiliki potensi.³

Pandangan modern juga menyatakan bahwa, sebagaimana John Dewey, anak didik memiliki kekuatan (potensi) alamiah yang diwarisi sejak lahir (*man's natural power*) yaitu bakat dan kemampuan (predisposisi) atau potensi dasar berupa akal sehingga anak didik dapat mengatasi segala problematika hidupnya baik yang berupa tantangan, hambatan, ancaman maupun gangguan yang timbul dari lingkungannya.

Sehubungan dengan itu Wasty Soemanto menyatakan bahwa akal sama dengan intelegensi yang berkaitan dengan potensi untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah. Di sini tersirat bahwa intelegensi merupakan kemampuan *problem solving* dalam segala situasi baru atau yang mengandung masalah⁴.

Dengan demikian, potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan, dan hal ini menjadi perhatian John Dewey. Dari situlah nampak bahwa J.

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

⁴Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 111.

Dewey menempatkan manusia sebagai makhluk biologis yang utuh dan menghormati harkat dan martabat manusia sebagai subyek di dalam hidupnya. Adapun sebagai bentuk penghormatannya terhadap harkat dan martabat manusia sebagai subyek di dalam hidupnya, J. Dewey meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk bersikap dan berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi anak tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu ia tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Karena, pendidikan akan mematikan keinginan para pelajar untuk hidup sebagai pribadi yang gembira menghadapi pelajaran dan sekaligus daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.⁵

Salah satu usaha untuk mewujudkan potensi dasar yang berupa bakat dan kemampuan akal yang masih perlu dikembangkan agar dapat berfungsi secara optimal adalah melalui pendidikan. Untuk melaksanakan pendidikan, ada beberapa dasar yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Dasar psikologi

Dalam hal psikologi J. Dewey dipengaruhi oleh aliran behaviorisme dan pragmatisme. Aliran behaviorisme menyatakan bahwa setiap perbuatan atau tingkah laku manusia terdiri dari respon (dorongan) atas perangsang (stimulus) dari luar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup yang terus menerus sebagai perangsang. Sedangkan pragmatisme memandang bahwa sesuatu pengetahuan berdasar atas berguna tidaknya dalam kehidupan

⁵Djalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 73-74.

manusia. Jadi pengetahuan yang menguntungkan bagi hidup yang akan diajarkan.⁶

Berdasarkan uraian di atas maka cara memberi pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, cara berpikir dan cara bekerja peserta didik. Penentuan bahan pengajaran harus disesuaikan dengan perhatian dan keperluan peserta didik sebagai akibat dari insting yang merupakan daya-daya yang terdapat pada diri anak didik selain nafsu.

Menurut John Dewey insting manusia berjumlah 13, akan tetapi yang berhubungan dengan pendidikan berjumlah 4 (empat), yaitu: *pertama*, insting sosial untuk melakukan hubungan dengan orang lain di sekitarnya; *kedua*, insting membentuk dan membangun untuk membuat sebuah miniatur bangunan saat bermain; *ketiga*, insting menyelidiki untuk menungkap rasa ingin tahu anak tentang benda yang dipegang atau dilihat; dan *keempat*, insting kesenian untuk mengeksplor bakat seninya yang nampak saat mengiasi mainannya.⁷

Keempat insting tersebut sangat penting dalam pengajaran, maka semuanya harus dikembangkan dan dipertimbangkan dalam memilih cara pengajaran yang tepat untuk anak.

2. Dasar Sosiologi

Sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti kawan dan *logos* yang mempunyai arti berbicara, berkata, ilmu. Jadi sosiologi ialah ilmu yang mempelajari masyarakat atau ilmu kemasyarakatan. Obyek yang dipelajari meliputi hubungan sosial secara timbal balik atau interaksi antar manusia anggota masyarakat dan interaksi antar kelompok serta antar berbagai segi kehidupan sosial yang lain serta lingkungan hidupnya. Hasil

⁶Y.B. Suparlan, *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 84.

⁷A.G. Soejono, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan* (Bandung: Ilmu, 2002), 132.

dari interaksi itu berupa kebudayaan dan peradaban, antara lain berupa organisasi sosial dan perubahan sosial dan kebudayaan.⁸

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa sosiologi tidak akan lepas dari manusia beserta interaksinya bersama masyarakat. Sedangkan dasar sosiologi yang dipakai John Dewey dalam pendidikan ialah tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk kepentingan dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu tiap anggota masyarakat berkewajiban untuk berperan serta dalam membimbing anak didik ke arah kemajuan sehingga dapat memajukan masyarakat dan lingkungan dimana ia tinggal. Maka dari itu apabila pengajaran dilangsungkan di tengah masyarakat, bisa dikatakan bahwa pengajaran dijalankan oleh masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat.

Berkaitan dengan dasar sosiologi tersebut terdapat 3 (tiga) tujuan dilaksanakannya pendidikan, yaitu :

a. Pendidikan sebagai kebutuhan hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup. Karena ada anggapan bahwa pendidikan selain sebagai alat juga berfungsi sebagai pembaharuan hidup, "*renewal of life*" karena hidup selalu berubah menuju pada pembaharuan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam interaksi tersebut individu bisa hancur namun proses hidup akan tetap berlangsung karena adanya proses reproduksi (ini sesuai dengan pandangan bahwa manusia sebagai hasil evolusi fisik, biologis dan sosial) dan readaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kehidupan masyarakat timbul melalui proses transmisi yaitu perpindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui alat komunikasi yang berupa kebiasaan

⁸Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi* (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2005), 16.

bertindak, berfikir dan merasakan. Tanpa komunikasi antar generasi tersebut kebudayaan tidak akan mungkin berlangsung terus. Maka, untuk kelangsungan hidup diperlukan suatu usaha untuk membidik anggota masyarakat agar meneruskan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai minat pribadi (*personal interest*).

Perlu diketahui bahwa pembaharuan hidup tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan banyak tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan dan perwujudan moral kemanusiaan. Untuk itulah semuanya membutuhkan pendidikan.

b. Pendidikan sebagai pertumbuhan

Pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berlangsung terus menerus untuk mencari hasil selanjutnya, dan hal itu terjadi karena kebelummatangan. Dalam kondisi seperti ini, anak didik memiliki kapasitas pertumbuhan potensi, yaitu kapasitas yang dapat tambah menjadi sesuatu yang berlainan karena pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari kebelummatangan adalah adanya ketergantungan dan plastisitas anak didik.

Ketergantungan bukan berarti suatu pribadi yang selalu membutuhkan pertolongan, melainkan sebagai pertumbuhan yang didorong oleh kemampuan yang tersembunyi dan belum diolah. Pengertian fisik yang lemah harus diartikan sebagai suatu kebelummampuan meniru lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud plastisitas kemampuan belajar dari pengalaman yang merupakan pembentukan kebiasaan. Kebiasaan yang mengambil "*habituation*" yaitu keseimbangan dan kebutuhan yang ada pada aktivitas organisme dengan lingkungan dan kapasitas yang aktif untuk mengadakan penyesuaian kembali, agar dapat mencapai suatu kondisi baru. *Habituation* mencakup latar belakang pertumbuhan dimana aktivitas aktif menentukan pertumbuhannya. Pertumbuhan

merupakan karakteristik dari hidup, sedangkan pendidikan adalah hidup dan pertumbuhan itu sendiri.

c. Pendidikan sebagai fungsi sosial

Kelangsungan hidup terjadi karena *self renewal*. Kelangsungan tersebut terjadi karena pertumbuhan dan disebabkan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak didik di masyarakat, sehingga dapat meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan merupakan syarat bagi pertumbuhan dan fungsi pendidikan merupakan "*a process of leading and bringing up*" karena pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh masyarakat dalam membimbing anak didik yang masih belum matang menurut bentuk sosial sendiri.

Kehidupan anak didik yang belum matang, selalu berinteraksi dengan lingkungan dan dengan lainnya. John Dewey mengemukakan: "*What does and what he do depend upon the expectations, demands, approval and condemnations of others*". Orang yang berada dalam situasi tersebut adalah orang yang berada dalam situasi dan lingkungan sosial.⁹

Cara untuk Mengembangkan Potensi Anak Didik

Ada beberapa hal yang perlu ditegaskan kembali dari penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa komponen-komponen yang berkaitan dengan anak didik adalah semenjak kelahirannya mereka sudah memiliki potensi dasar berupa bakat dan kemampuan akal atau kecerdasan yang masih perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengaruh dari masyarakat. Jadi untuk mengasah bakat dan kecerdasannya diperlukan pengalaman yang membentuk pengetahuan yang

⁹Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2003), 125.

dihasilkan dari interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Selo Soemarjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dewey dalam hubungan individu dengan masyarakat lebih mengutamakan pergaulan individu dalam masyarakat. Ini berindikasi bahwa individu hanya akan mempunyai arti jika dalam hubungannya dengan masyarakat. Sedangkan jika berada di luar masyarakat individu tidak ada artinya.¹⁰ Dalam hubungannya dengan masyarakat ini individu akan menemui berbagai nilai yang ada di dalamnya. Nilai/norma tersebut bersifat tidak tetap dan tidak terlebih dahulu ditentukan oleh sejarah atau agama karena jika ditentukan oleh keduanya berarti masyarakat tidak ikut membuatnya sehingga tidak sesuai dengan keadaan yang nyata. Maka dari itu norma harus timbul dari masyarakat sendiri yang selalu berubah, berganti sesuai dengan keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami proses dan pergantian karena "tidak ada satupun yang tetap".¹¹

Dalam hubungannya dengan masyarakat tersebut individu akan mendapatkan pengalaman dengan jalan bekerja dan belajar. Dengan bekerja dan belajar di sekolah ia akan mendapatkan pengalaman. Pengalaman dari lingkungan yang nantinya akan diterapkan sesuai dengan kebutuhan umum (masyarakat sekitar). Jadi dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungannya terutama pendidikan potensi manusia akan berkembang. Potensi untuk berpikir berkreasi, berbudaya, berbudi dan sebagainya dapat berkembang pula.

Sedangkan inti dari pengalaman adalah masalah-masalah yang dihadapi individu atau sekelompok individu. individu dalam kehidupannya baik individual maupun sosial memerlukan alat

¹⁰Soejono, *Aliran Aliran Baru*, 30.

¹¹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 31.

untuk menyelesaikan masalah yang selalu akan muncul, karena pengalaman pada dasarnya selalu berubah. Alat untuk memecahkan masalah tersebut adalah pengetahuan. Jadi pengetahuan sebagai transaksi antara manusia dan lingkungannya dan kebenaran merupakan bagian dari kebenaran.

Oleh karena itu John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi, artinya sebagai proses pertumbuhan dan proses dimana anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dan pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Menurutnya sekolah harus menjadi tempat persiapan anak untuk terjun ke dalam masyarakat. Oleh karena itu sekolah seharusnya merupakan sebuah masyarakat kecil.¹²

Potensi Anak Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam bahasa agama Islam, potensi dasar anak didik (manusia) disebut dengan fitrah. Fitrah berasal dari kata bahasa Arab *fatjara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (*blue print*) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya atau melengkapi ciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalaqa* dan *ansya'a* perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan manusia.¹³ Misalnya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

¹²Djalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, 75.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 41.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Ruum: 30)¹⁴

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (الملك: 23)

“Katakanlah: "dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati " (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (Qs. al-Mulk: 23).”¹⁵

Dari kedua ayat tersebut dapat di pahami bahwa; *Pertama*, penciptaan manusia yang menggunakan kata *khalaqa* dan *ansya'a* merupakan pernyataan pendahuluan yang belum final. Penciptaan baru lengkap dan sempurna setelah diikuti kata *ja'ala*. *Kedua*, penciptaan yang menggunakan kata *fathara* berarti penciptaan yang sudah final, manusia tinggal melaksanakan atau mewujudkannya. *Ketiga*, pernyataan Allah setelah kata *ja'ala* menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia seperti pendengaran, penglihatan, akal pikiran sebagai SDM, berbangsa bangsa dan bersuku-suku sebagai potensi sosial.¹⁶ Kedua ayat di atas menghubungkan makna fitrah dengan agama Allah tidak bertentangan, malah sebaliknya saling melengkapi antara keduanya.

Pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Komponen-komponen penting fitrah mencakup: *pertama*, kemampuan dasar untuk beragama Islam (*al-di>n al-qayyimah*); *kedua*, bakat (*muwa>hib*) dan kecenderungan (*qabi>liyah*) yang mengacu kepada keimanan

¹⁴Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkoa, 1990), 645.

¹⁵*Ibid.*, 957.

¹⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, 42.

kepada Allah; *ketiga*, naluri dan wahyu;¹⁷ *keempat*, kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya sebatas pada agama Islam; dan *kelima*, Dalam fitrah, kemampuan untuk mengadakan reaksi atau respon (jawaban) terhadap pengaruh dari luar.¹⁸

Fitrah juga merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen dasar tersebut meliputi bakat, insting, nafsu, karakter, keturunan dan intuisi.¹⁹

Berdasarkan pada hakekat manusia di atas dapat dikatakan bahwa manusia sejak lahir memiliki potensi. Berkaitan dengan potensi yang di miliki manusia al-Qur'an memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al-insa>n* dan *al-bashar*.

Kata *insa>n* yang bentuk jamaknya *na>s*. Dari segi semantik berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui minta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan nalar, yakni dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin sesuatu yang bukan miliknya. pengertian ini menunjukkan adanya potensi untuk dapat dididik pada diri manusia, yaitu makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan (*homo educandum*).

Selanjutnya kata *insan* jika di lihat dari asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya. Sedangkan dilihat dari asal kata *al uns* atau *anisa* dapat berarti jinak. Kata *al insan* dan *al*

¹⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Bintang Ilmu, 1998), 36.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 49.

¹⁹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 48-50.

insi keduanya dapat berasal dari satu kata *anisa*, akan tetapi dalam Al-Qur'an kata *al insi* selamanya dipakai bersamaan dengan kata *al-jinni*, sehingga *al jinni* dapat dapat diartikan sebagai lawan dari kata *anisa* (yang bermakna jinak). Oleh karena itu makhluk jin dapat dikatakan sebagai makhluk buas.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh pengertian bahwa manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun perubahan alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya.

Adapun kata *al-basyar* di pakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki atau perempuan, individual maupun kolektif. Pemakaian kata *basyar* di beberapa tempat dalam alQuran seluruhnya memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah anak Adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, dan mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Dengan demikian kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek lahiriyah nya yang berupa bentuk tubuh, kebutuhan tubuh dan kondisi tubuh²¹.

Dengan demikian manusia dalam pengertian *basyar* ini tergantung sepenuhnya pada alam. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Sedangkan manusia dalam pengertian insan mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan termasuk di dalamnya adalah pendidikan.

Dari beberapa uraian di atas dapat di peroleh gambaran yang jelas, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki

²⁰Abudin, *Filsafat Pendidikan*, 81-82.

²¹*Ibid.*, 31.

kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik. Sedangkan dengan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu di bina dan di berikan bimbingan. Dalam hubungan ini pendidikan amat memegang peranan yang amat penting.

Secara garis besarnya potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu :

1. Potensi naluriah (*al-hidayat al-ghariziyat*)

Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Dorongan tersebut di antaranya:

Pertama, insting untuk memelihara diri seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Kemudian dorongan yang *kedua*, yaitu untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu marah, bertahan, atau menghindar dari gangguan yang mengancam, baik yang berasal sesama makhluk maupun dari lingkungan alam. Adapun dorongan yang *ketiga*, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis, dorongan ini berupa naluri seksual.

Ketiga macam dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah dan di peroleh tanpa melalui proses belajar. Karena itu dorongan ini di sebut dorongan naluriah atau dorongan instinktif.

2. Potensi inderawi (*al-hidayat al-hassiyat*)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya.melalui alat indera yang

dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

Potensi inderawi yang umum di kenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa.

3. Potensi akal (*al-hidayat al-aqliyyat*)

Jika kedua hidayat diatas di miliki oleh setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, maka hidayat al-aqliyat hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah.

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, membandingkan antara yang salah dan benar. selain itu juga mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. manusia.

4. Potensi keagamaan (*al-hidayat al-diniyyat*)

Di dalam diri manusia sejak lahir sudah ada potensi keagamaan yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan untuk mengabdikan ini terimplementasi dalam berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin di lindungi, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain.²²

Keempat potensi tersebut terangkum dalam potensi dasar manusia yaitu : jasmani, akal, nafsu dan ruh. *Al-hidayat al-gharizziyat* dan *al-hidayat al-hassiyat* terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (*basyar dan nafs*). Sedangkan *al-hidayat al-aqliyah* (akal), dan *al-hidayat al-diniyyat* termuat

²²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2002), 34-35

dalam ruh. Potensi yang bersifat fitrah ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia pada umumnya.

Cara Mengembangkan Potensi Anak Didik

Dalam uraian di atas, potensi yang dimiliki manusia diistilahkan dengan fitrah. Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia pada hakekatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian hidupnya, kemampuan rasional maupun spiritual. Hanya saja, kemampuan tersebut masih bersifat embrio. Untuk itu diperlukan berbagai potensi tersebut secara aktif. Upaya efektif untuk maksud tersebut adalah melalui media pendidikan.

Pendidikan dalam prespektif pendidikan Islam merupakan sarana untuk membantu anak didik dalam upaya mengangkat, mengembangkan, dan mengarahkan potensi pasif yang dimilikinya menjadi potensi aktif yang dapat teraktualisasi dalam kehidupannya secara maksimal. Dimensi ini memberi pengertian bahwa dalam konteks ini pendidikan bukan sarana yang berfungsi sebagai indoktrinasi pembentukan corak dan warna kepribadian anak didik sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik atau sistem pendidikan yang ada. Akan tetapi, pendidikan berfungsi sebagai fasilitator berkembangnya potensi anak didik secara aktif sesuai dengan sunatullah-Nya masing-masing dan utuh, baik potensi fisik maupun psikis.²³

Disisi lain, setelah keseluruhan dimensi potensi tersebut mampu dimunculkan secara aktif dan dinamis, maka pendidikan harus mampu menjadi alat kontrol, baik sebagai kekuatan moral religius maupun moral sosial terhadap dinamika kekuatan perkembangan potensi yang dimiliki anak didik. Dengan kekuatan kontrol ini, pendidikan akan dapat meredam dan

²³Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 209.

meminimalisir faktor-faktor yang dapat mempengaruhi potensi peserta didik *out of system* dari nilai-nilai moral religius maupun sosial kehidupan manusia di muka bumi. Oleh karena itu dengan kekuatan yang ada dalam potensi manusia menjadikan manusia menjadi wakil Allah (Khalifah Allah) di muka bumi. Dengan akal nya, manusia mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta untuk kelangsungan hidupnya dan mampu membaca dan mengenali atribut-atribut Ilahiyah. Namun, karena manusia tidak menciptakan atribut-atribut tersebut dan bersifat tidak sempurna sebagaimana kesempurnaan Allah, maka kepada manusia diturunkan agama untuk menuntun manusia agar berada di jalan Tuhan-nya, mengenal atribut-atribut Ilahiyah, dan sekaligus tunduk pada aturan-aturan universal-Nya yang Agung.

Untuk itu di dalam pandangan pendidikan Islam, agar potensi manusia mampu teraktualisasi sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai stimulasi bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi anak didik seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai pribadi maupun sebagai khalifah di bumi.

Agar dapat terlaksananya tugas tugas manusia sebagai makhluk individu sebagai abdi dan makhluk sosial sebagai khalifah di bumi, maka proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh kedua dimensi manusia secara padu dan harmonis, yaitu dengan jalan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan kedua dimensi peserta didik.

Implikasi dari pernyataan diatas memberikan nuansa bahwa wacana pendidikan Islam merupakan sarana bagi pengembangan potensi manusia seoptimal mungkin. Dengan demikian, manusia sangat memerlukan pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal.

Maka dari itu pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan lewat institusi sosial yang ada.²⁴

Persamaan Konsepsi John Dewey dan Pendidikan Islam tentang Potensi Anak Didik

Pemikiran John Dewey tentang potensi manusia berkisar pada pembawaan manusia sejak lahir berupa bakat dan akal. Bakat satu individu dengan individu lain berbeda-beda, misalnya ada individu yang sejak kecil lebih memilih dan condong ke arah seni, ini bukan berarti semua individu akan condong ke arah seni, akan tetapi ada kemungkinan condong ke pengembangan bakat yang lain seperti bidang akademis, sosial dan sebagainya.

Sedangkan potensi akal merupakan kemampuan untuk berpikir dan menganalisa segala yang di alami sehingga dapat memperoleh pengetahuan. Potensi akal ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk yang ada di alam semesta. Karena pada dasarnya bentuk fisik semua makhluk di alam semesta sama, yang menjadikan makhluk-makhluk tersebut berbeda adalah karena proses adaptasi yang berlangsung di lingkungannya dan yang membedakan manusia dengan yang lainnya adalah akalnya.

Kedua potensi dasar tersebut tidak akan berguna sama sekali jika tidak di kembangkan. Pengembangannya dapat berlangsung di lingkungan, melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat yang ada di dalamnya. Dengan demikian manusia dapat mempergunakan potensi akal untuk mengolah pengalaman yang di peroleh menjadi suatu pengetahuan yang berharga

²⁴Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigendakarya, 1999), 141.

sehingga dapat menjadi bekal untuk beradaptasi dengan masyarakat beserta budayanya.

Maka dari itu manusia diberi kebebasan menggunakan potensinya untuk meningkatkan kecerdasan dan daya kreasi sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat bertahan hidup. Pengembangan potensi dasar manusia dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan dan masyarakat.

Sedangkan menurut perspektif pendidikan Islam semenjak kelahirannya manusia memiliki potensi jasmani yang berupa pendengaran, penglihatan, akal dan potensi sosial yang berupa diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Kedua potensi tersebut hanya merupakan potensi dasar yang masih perlu pengembangan ke arah tauhid dan iman kepada Allah. Potensi jasmani dipergunakan untuk mengamati dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat membawanya kepada iman kepada Allah. Sedangkan potensi sosial yang berupa bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dikembangkan melalui interaksi dengan masyarakat beserta budayanya.

Semenjak kelahirannya manusia dibekali potensi beragama dan kebebasan berkehendak (*free will*), jadi meskipun ia memiliki potensi beragama bukan berarti ia akan menjadi muslim karena selain memiliki potensi beragama ia juga memiliki kebebasan berkehendak sehingga berhak untuk memilih apakah akan condong ke muslim atau non muslim. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia tidaklah muslim semenjak kelahirannya melainkan dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Semua itu tergantung pada pengaruh eksternal dirinya yaitu lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu tidak dibenarkan jika dalam pendidikan anak didik dipandang sebagai makhluk yang masih kosong yang masih perlu diisi dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga menimbulkan anggapan bahwa anak didik itu tidak pasif dan hanya sebagai

obyek dalam pendidikan. Hal itu dikarenakan meskipun manusia pada awal kelahirannya tidak memiliki pengetahuan apapun tapi mereka mempunyai potensi yang berupa fisik, akal, bakat dan nafsu/ hati yang dapat dikembangkan hingga mengantarkan manusia berpeluang untuk memperoleh pengetahuan dan menjadikannya sebagai makhluk yang berbudaya.

Berdasarkan paparan tentang konsepsi John Dewey dan pendidikan Islam di atas maka dapat ditarik titik persamaan diantara keduanya yaitu semenjak kelahirannya manusia telah memiliki potensi dasar berupa bakat dan kemampuan akal. Keduanya mengakui manusia lahir bukannya tidak memiliki pembawaan apa-apa seperti yang diungkapkan oleh aliran tabula rasa John Lock tetapi memiliki potensi berupa akal dan bakat yang dikembangkan dan salah satu alatnya yaitu dengan pendidikan atau faktor eksternal.

Perbedaan konsepsi John Dewey dan Pendidikan Islam Tentang Potensi anak didik

Pemikiran pendidikan John Dewey lebih mengarah kepada ideologi liberal yang menekankan pada pengembangan kemampuan, melindungi dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individual. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma barat tentang rasionalisme dan individualisme yang sejarah perkembangannya tak dapat dipisahkan dari perkembangan kapitalisme barat. Segi positif rasionalisme, individualisme dan kebebasan di barat mendorong timbulnya kreatifitas, semangat inovatif dan optimalisme kualitas individual yang sanggup bersaing dan bertanggung jawab dalam iklim kapitalisme. Itu sebabnya pendidikan lebih diarahkan untuk mengejar kualitas akademis atau profesional.

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, selagi bertujuan untuk mempertahankan hidup dalam menghadapi persaingan-persaingan yang ada di lingkungan dan masyarakatnya. Disaat manusia berinteraksi dengan masyarakat

maka tidak akan lepas dari nilai atau norma yang muncul dengan sendirinya dari masyarakat, jadi tidak ada nilai yang tetap yang sudah ditentukan oleh dogma atau agama.

Untuk memecahkan problem yang ada di masyarakat dalam proses interaksi diperlukan pengetahuan. Individu tidak akan lepas dari interaksi dengan masyarakat beserta kebudayaannya yang muncul dengan sendirinya sebagai hasil dari interaksi tersebut. Pengalaman ini bisa didapat melalui belajar dan bekerja dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi proses pengembangan potensi belajar individu akan berlangsung seumur hidup dan selalu menyesuaikan dengan lingkungan.

Pernyataan tersebut menandakan bahwa dalam pemikirannya Dewey dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik, yaitu terlihat pada tingkah laku muncul dikarenakan adanya stimulus dan respon sebagai jawaban dari stimulus. Selain itu Dewey juga mendasarkan pemikirannya tentang manusia pada teori evolusi Darwin, ini berarti bahwa ia berpendapat manusia memiliki nenek moyang yang sama dengan makhluk-makhluk yang lain dan yang membedakannya ialah kemampuan akal yang dimiliki manusia. Mereka ada karena proses seleksi alam, perbedaan bentuk fisik antara satu dengan makhluk yang lain dikarenakan adanya proses adaptasi dengan lingkungan, dan bertahan tidaknya mereka di lingkungan tergantung pada kekuatan yang dimiliki berupa pengetahuan yang di dapat dari pengalaman-pengalaman dari lingkungan. Jadi proses pendidikan dan adaptasi akan berlangsung terus menerus sepanjang hidup manusia dan tanpa adanya tujuan yang tetap.

Sedangkan pendidikan Islam lebih mengarah dan mendasarkan pemikirannya pada ideologi Islam yang menekankan pada pengembangan kemampuan, melindungi, dan menjunjung tinggi hak dan kebebasan individual yang dibatasi

oleh hak dan kebebasan individu yang lain serta memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Konsep pendidikannya bertolak dari paradigma Islam yang teosentris sehingga dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tasawuf dan filsafat Islam sehingga dapat mendorong timbulnya kreativitas, semangat inovatif yang di dasari Islam.

Semenjak lahir, manusia dibekali dengan potensi beragama dan potensi beramal. Potensi beragama ini yang akan mendorongnya untuk memeluk dan mempercayai agama tauhid baik itu Islam maupun selain Islam. Sedangkan potensi bermoral ini akan mendorong manusia untuk selalu bertindak berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Ini menandakan bahwa semenjak kelahirannya manusia dibekali kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia tidaklah muslim semenjak kelahirannya melainkan dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Semua itu tergantung pada pengaruh eksternal dirinya yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Apabila di kaitkan dengan kedudukan manusia di alam semesta yang memegang dua peranan yaitu sebagai khalifah Allah dan hamba Allah, maka dapat dikatakan bahwa potensi dasar tersebut harus di tumbuh kembangkan untuk memakmurkan bumi, dalam artian manusia diberi wewenang untuk mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi. Selain itu ia juga sebagai hamba Allah yang kehilangan kebebasan untuk berbuat karena terikat dengan penghambanya kepada Allah. Jadi esensi dari seorang khalifah adalah kebebasan dan kreativitas, sedangkan hamba adalah ketaatan dan kepatuhan. Karena kebebasan berkehendak tidak bisa di lepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu hukum yang menguasai alam semesta ini dan tidak tergantung pada kemauan manusia yang di sebut takdir.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat di tarik titik perbedaan di antara keduanya yaitu:

1. Dalam pengembangan potensi dasar John Dewey lebih mengagung-agungkan potensi akal dan mengenyampingkan potensi immateri, sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.
2. Berkaitan dengan proses interaksi dengan lingkungan dan masyarakat, John Dewey memandang bahwa nilai yang ada pada masyarakat ada dengan sendirinya sebagai hasil dari masyarakat sendiri, sedangkan menurut perspektif pendidikan Islam nilai tersebut berasal dari masyarakat, dogma dan ajaran agama.
3. Berkaitan dengan kebebasan berkehendak dalam mengembangkan potensi, J.Dewey memandang bahwa kebebasan tersebut tidak dibatasi oleh apapun sedangkan menurut Islam kebebasan tersebut di batasi oleh hukum Allah.
4. J. Dewey memandang bahwa manusia tidak dilahirkan menjadi baik dan buruk. Ini berarti potensi manusia responsif terhadap pengaruh dari luar atau lingkungan sekitar. Hal ini bertentangan dengan pendidikan Islam yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki potensi yang mengarah pada beragama tauhid. Meskipun demikian, potensi tersebut tidak bersifat netral dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat yang dapat menjadikannya menyimpang dari fitrah tersebut.
5. J. Dewey memandang bahwa dalam mengembangkan potensi tersebut manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat mengasah potensi yang dimiliki melalui pengalaman-pengalaman yang didapat dari lingkungan yang nantinya akan membentuk pengetahuan. Jadi proses tersebut akan selalu berubah mengikuti perkembangan lingkungan. Dan akan berlangsung terus menerus sampai akhir hayat mengikuti lingkungan atau alam semesta sehingga tujuannya pun juga akan berubah-ubah mengikuti perubahan yang ada di

sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendidikan Islam yang mengatakan bahwa untuk mengembangkan potensi, manusia membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sehingga ada interaksi antara potensi dan pengaruh dari luar, akan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu pandangan J.Dewey yang menyatakan bahwa tidak ada tujuan yang tetap dan selamanya akan berubah-ubah, bertentangan dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pengembangan potensi tersebut akan selalu berubah mengikuti perkembangan jaman kalau berkaitan dengan tujuan duniawi akan tetapi semuanya itu ada akhirnya yaitu membentuk manusia seutuhnya (menjadi hamba yang taqwa, mengantarkan manusia menjadi *khalifatullah fil ardl*, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat) yang perlu digaribawahi adalah J.Dewey hanya menekankan pada tujuan duniawi (pragmatis) sedangkan pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui, bahwa potensi anak didik menurut Dewey telah diberikan sejak dilahirkan. Potensi dasar tersebut berupa akal dan bakat. Keduanya berkembang secara dinamis sesuai kondisi lingkungan yang mempengaruhinya sampai menjadi kepribadian. Jadi menurut Dewey faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial, mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak didik. Dalam proses pengembangan potensi ini, Dewey meletakkan dasar kebebasan dan demokrasi, akan tetapi kebebasan ini terikat dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungannya.

Berbeda dengan Dewey, dalam pendidikan Islam potensi dasar yang diberikan Tuhan kepada manusia jasmani, akal dan ruh. Perkembangan potensi dasar ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga masyarakat, sekolah. Proses pengembangan ini akan berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Jadi potensi dasar

tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam proses pengembangan potensi, pendidikan Islam juga meletakkan prinsip kebebasan dan demokrasi yang memungkinkan manusia untuk berkreasi mengembangkan potensinya, akan tetapi kebebasan ini terikat dengan norma yang berlaku di lingkungan dan norma agama.

Pemikiran John Dewey dan pendidikan Islam tentang potensi manusia mempunyai persamaan pada titik potensi dasar yang dimiliki manusia dan pengembangannya dipengaruhi oleh lingkungan yang akan berlangsung seumur hidup. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak dalam identifikasi kompetensi dasar yang dimiliki oleh seorang anak. Menurut Dewey potensi dasar hanya terdiri dari bakat dan akal, sedangkan dalam pendidikan Islam potensi dasar manusia terdiri dari jasmai, akal dan ruh. Baik menurut Dewey maupun pendidikan Islam, perkembangan potensi dasar manusia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan dimana ia hidup.

Walaupun dalam beberapa hal kedua konsep potensi dasar mempunyai titik singgung, tetapi keduanya berbeda dalam hal kecenderungan potensi anak dan tujuan akhirnya. Dalam konsepsi Dewey, potensi yang terdapa dalam diri seorang anak tidak memiliki kecenderungan tertentu dan tidak mempunyai tujuan akhir. Semuanya digantungkan pada pengaruh lingkungan yang mengitarinya. Sedangkan dalam konsep pendidikan Islam, potensi dasar anak mempunyai kecenderungan untuk menjadi baik, tetapi lingkungan mempunyai peran besar untuk merubah kecenderungan tersebut untuk menjadi baik atau buruk. Di sisi lain tujuan akhir potensi anak adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Sapari Imam. 2005. *Sosiologi*. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press.
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Djalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Iman, Muis S. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safria Insania Press.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Langgulong, Hasan. 1998. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan*, Jakarta: Bintang Ilmu.
- Muhaimin. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigendakar.
- Nizar, Samsul. 2001. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sadullah, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Y.B. 2004. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Soejono, A.g. 2002. *Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: Ilmu.

Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo. 1999. *Dasar dan Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.